

Konsep Garapan Tari Tumpuk Alap Muara Enim Sumatra Selatan

*

*¹Lustia Martin,²Mega Fadillah,³Dewi Sandra

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pendidikan Seni Pertunjukan

*Corresponding Author: lustiamartins08@gmail.com

Email. megaa.fdlh@gmail.com, dewisandra0708@gmail.com

Abstrak

Tari Sambut Merupakan merupakan Tari tradisional yang hidup dan berkembang di muara enim berfungsi dalam upacara penyambutan tamu untuk orang-orang terhormat yang datang dan sedang berkunjung ke Muara Enim Sebelum adanya tari Sambut, berasal adanya tari Sembah yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Etnik Kikim, Dusun Kabupaten Muara Enim. Tidak ada yang tahu siapa pencipta tari sembah, dikarenakan tari tradisi ini merupakan kebudayaan dan kesenian masyarakat etnik Kikim sekitar 400 Tahun lalu. Kebradaan Etnik Kikim tidak dapat dipisahkan dari tari sembah, karena Etnik Kikim merupakan penumbuh kembang dari terciptanya suatu kesenian di Kabupaten Muara Enim. Tarian yang termasuk ke dalam unsur kesenian ini bersumber pada cerita lisan yang turun-temurun berdasarkan pengalaman leluhur sebelumnya. Kurang lebih sekitar tahun 1956, tari sembah diprakarsai kembali oleh Bapak M. Natar. Ketika itu tarian ini memiliki bentuk penyajian yang sangat sederhana dalam gerak maupun iringannya. Penelitian ini bertujuan untuk Y. Sumandiyo Hadi yang berisi konsep koreografi sebagai elemen dasar, manfaat dari penelitian ini untuk memperdalam lagi pengetahuan untuk mengkaji konsep konsep dalam gerak dalam pengembangan tari ini. Jadi peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memfokuskan pada pengumpulan data data.

Kata Kunci: (Konsep garapan tari tumpuk alap)

Abstract

The Welcome Dance is a traditional dance that lives and develops in Muara Enim and functions in the ceremony of welcoming guests for honorable people who come and are visiting Muara Enim. Muara Enim Regency. No one knows who created the worship dance, because this traditional dance is the culture and art of the Kikim ethnic community around 400 years ago. The existence of the Kikim Ethnic cannot be separated from the worship dance, because the Kikim Ethnic is the growth and development of the creation of an art form in Muara Enim Regency. This dance, which is included in the artistic element, originates from oral stories passed down from generation to generation based on previous ancestral experiences. More or less around 1956, the worship dance was initiated again by Mr. M. Natar. At that time this dance had a very simple form of presentation in motion and accompaniment. This research aims to Y. Sumandiyo Hadi which contains the concept of motion as a basic element of choreography, the benefit of this research is to deepen the knowledge to study the concepts in motion in the development of this dance. So this researcher uses a quantitative approach by focusing on data collection.

Keywords: (the concept of the piled alap dance)

How to Cite: Martin, L. (2024). Konsep Garapan Tari Tumpuk Alap Muara Enim Sumatra Selatan. *Journal Transformation of Mandalika*, doi: <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i3.1829>

<https://doi.org/10.36312/jtm.v5i3.1829>

Copyright© 2024, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



PENDAHULUAN

Tari Sambut merupakan tari tradisional yang berfungsi dalam upacara penyambutan tamu untuk orang-orang terhormat yang datang dan sedang berkunjung ke Muara Enim, merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis terletak pada posisi antara 4° – 6° Lintang Selatan dan 104° – 106° Bujur Timur. Kabupaten Muara Enim mempunyai wilayah cukup luas dan mempunyai sumber daya alam yang cukup melimpah dengan sebagian besar wilayahnya merupakan daerah aliran sungai. Luas wilayah Kabupaten Muara Enim sekitar 7.383,9 km² terletak di tengah-tengah wilayah Provinsi Sumatera Selatan.

Tari yang merupakan salah satu warisan budaya indonesia yang agung harus di kembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak ke jenjang pembaharuan Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan melalui gerak gerak ritmis yang indah (soedarsono 1978:3) Sembah dalam bahasa daerah Muara Enim memiliki arti penghormatan. Tari Sembah adalah tari tradisional yang digunakan untuk menyambut tamu atau pembesar yang datang ke Kabupaten Muara Enim dan juga digunakan untuk membuka acara resmi lainnya dengan penyerahan sekapur sirih oleh penari sebagai ungkapan rasa hormat kepada orang orang yang datang dan berkunjung ke muara enim

Tari Sembah merupakan salah satu tarian yang tumbuh dan berkembang di Muara Enim.Tari ini adalah kekayaan seni yang bernilai dan memiliki perjalanan historis yang cukup panjang, berfungsi sebagai tari penyambutan tamu yang harus berkedudukan tinggi atau istilahnya tamu agung. Keberadaan tari ini di tengah-tengah masyarakat sampai sekarang masih digemari dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Menggunkan metode kuanlitatif Dengan menggukana teori Y. Sumandiyo Hadi mengenai konsep bentuk, teknik dan isi. dengan demikian banyak terkait dalam makna simbolik. Menggaris bawahi hal terpenting dari ketiga teori tersebut diatas maka penelitian untuk sebuah kajian tari adalah pendekatan kualitatif. Tesch (1990) mengemukakan gambaran tentang cakupan kegiatan penelitian kualitatif dengan memetakan dan memilahkannya berdasarkan atas perhatian dalam penelitiannya. Kemudian mengelompokan penelitian ke dalam empat jenis perhatian utama yaitu: (1) karakteristik bahasa, (2) pencarian keteraturan, (3) pemahaman

Metode ini lebih mengulas kepada teori lisan atau tertulis sebab dapat di ambil melalui metode dari rangkaian apa yang bisa di lihat atau model yang bisa diamati dan di lihat atau di tanyakan langsung kepada sumber sumber yang yang mengetahui

PEMBAHASAN

Proses penataan karya tari dalam beberapa teori diawali dengan rangsang yaitu sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan, (Smith.1985:20). Dapat juga dikatakan bahwa rangsang merupakan pemacu bagi seorang penata tari untuk mewujudkan karya. Kegiatan ini tentunya dapat berbeda-beda dari setiap penata tari. Pada konsep garapan tari Turak Dewa ini menggunakan rangsang ide gagasan. Ide Gagasan bermula dari suatu keinginan dalam proses mengembangkan lebih luas lagi dan ingin memperkenalkan tari ini dengan lebih dikreasikan lagi kepada masyarakat. Melihat dari sejarahnya tari ini sudah lama berkembang dn ingin lebih memperkenalkan dengan inovasi yang lebih baru kepada masyarakat ide gagasan muncul untuk membuat konsep tentang tarian tumpuk alap yang baru, yang sesuai dengan konsep masa kini tanpa mengubah dan menghilangkan ciri khas dari tari sambut muara enim tersebut.Dalam arti kata tari sambut digunakan sebagai pijakan dalam mewujudkan tari tumpuk alap.

Tari Tumpuk Alap adalah salah satu tarian yang di angkat dari pijakan tari sambut muara enim yang berkembang di wilayah muara enim. Tari Tumpuk Alap merupakan tarian garapan baru yang merupakan pengembangan dari tari sambut muara enim yang berfungsi sebagai tari persembahan dan penyambutan tamu sebagai ungkapan rasa syukur kehadiran dan penerimaan tulus maryarakat kabupaten muara enim

Konsep Garapan Tari

Konsep garapan tari merupakan bagian yang terdalam suatu karya tari. Konsepgarapan tari merupakan konsep konsep dasar yang menjadi landasan untuk berkarya

tari. Mengangkat dari konsep suatu karya tari dapat di wujudkan dengan baik. Secara umum di bawah ini merupakan konsep yang biasanya di gunakan dalam suatu garapan tari.

1. Judul

Judul karya Tari ini adalah Tumpuk Alap. Kata Tumpuk Alap sendiri di ambil dari bahasa daerah muara enim yang berarti tumpuk artinya tumpukan dan alap yang di artikan indah sehingga di artikan tumpukan indah jentikan jari pada penari.

2. Tema

Tema yang di angkat dalam tari ini adalah tari sambut tradisi yang hidup dan berkembang di daerah muara enim dengan di kreasikan lagi gerakan gerakan baru yang lebih indah dan membuat kesan yang sedikit baru tanpa menghilangkan ciri khas dari tari asli nya sendiri sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk lebih mengenal lagi tarian yang hidup dan berkembang di kabupaten muara enim.

3. Gerak

Gerak adalah menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. "gerak" adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasonalyakni gerakan tubuh (*ebahing sadaya serandhuning badhan*) gerakan seluruh tubuh.

Kesatuan adalah prinsip yang sangat penting dalam bentuk gerak. 'kesatuan' mengandung pengertian menjadi satu yang utuh. Kesatuan aspek-aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dalam tari merupakan keutuhan yang siap dihayati dan di mengerti.

Variasi merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian, sebagai karya kreatif harus memahami yang serba "baru" prinnspip variasi di kembangkan dengan cara ini, berarti menjaga integritas.

Rangkaian dapat dianalisis sebagai suatu kontinuitas, adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karena bentuk gerak tari dapat dirasakan sebagai satu pengalaman. Sebuah tarian baik literal maupun rnonliteral bagaikan sebuah kejadian, sehingga ekspresi gerak yang diungkapkan secara absrak adalah pandangan yang sangat dalam dari seorang penari.

Bila diamati secara langsung, gerakan pada tari Sembah cenderung bersifat monoton. Pola gerak tersebut merupakan eksplorasi gerak sederhana dan terbatas. Gerak kaki hanya berfungsi sebagai sarana dalam perpindahan gerak sekaligus penegasan gerak.

Tari tumpuk alap memiliki 3 macam gerak awal, inti dan akhir yaitu;gerakan awal kaki di jinjik tangan di silang ke depan, dengan hitungan 2×8 , kedua tangan membuka hormat gerakan tengah kedua tangan menyilaang dan tumpuk ke atas tangan dengan hitungan 2×8 ,gerakan akhir membentuk lingar dan jari dik petik ke dalam dan ke luar kaki menyilang ke belakang dengan hitngan 4×8

4. Penari

Jumlah penari yang digunakan dalam karya tari tumpuk alap ini adalah 5 orang perempuan pemilihan ini disesuaikan dengan tarian sembah muara enim dengan jumlah penari ganjil dengan 5 orang penari memiliki standar yang cukup dapat di olah dengan baik desain pola lantai nya

5. Pola lantai

Pola lantai yang di gunakan lebih variatif pada tari tumpuk alap ini menggunakan 5 pola lantai yaitu : trapesium, lingkaran, garis lurus, horizontal dan diagonal

6. Tata rias

Tata rias yang digunakan adalah tat rias corective atau tata rias yang hanya digunakan untuk mempertegas wajah dalam jarak jauh agar wajah penari terlihat lebih cantik dan memukau

7. Tata Busana

Konsep tata busana yang digunakan adalah baju adat bludru warna merah maron dipadukan dengan songket khas daerah muara enim dan memakai selempang songket sebagai ciri khas tari sambut muara enim. Hiasan kepala memakai sunting khas muara enim dengan aksen paksangko, gandik, gelang, kalung, ayunayun, bunga kembang urai dan pending

8. Musik irungan tari

Musik irungan ini bepijak pada tari sembah muara enim dan di kreasikan lagi menjadi lebih halus dan gemulai tanpa menghilangkan ciri khas aslinya dengan instrumen suara gong dan gendang sebagai tenpo dalam musik irungan tari ini. Alat musik yang dipakai pada tari ini berupa gong, gendang, sebagai pembuka gerak yang muncul bebunya gong sebagai awal masu langkah kaki penari di atas panggung dengan musik yang sakral.

9. Properti

Properti yang di gunakan adalah tepak sirih sebagai penghormatan kepada tamu yang datang kemuara enim. Tata cahaya yang digunakan adalah general light, artinya tarian ini tidak memerlukan tata cahaya yang berlebihan, hanya pencahayaan yang biasa. Pencahayaan yang hanya memberikan penerangan baik siang hari maupun malam hari sesuai kebutuhannya saja.

10. Setting panggung bukanlah sesuatu yang wajib digunakan. Penyesuaian dengan area pentas menjadi pertimbangan- pertimbangan khusus tetapi pada dasarnya karya tari Tumpuk Alap dalam konsep ruang tidak memerlukan tempat pertunjukan yang khusus.

KESIMPULAN

- 1). Tari Tumpuk Alap adalah sebuah tarian yang digarap dari tari sembah muara enim, imana tarian ini merupakan sebuah tarian yang yang biasa di tampilkan dan di gunakan untuk acara penyambutan para tamu undangan atau tamu tamu kehormatan yang yang akan datang berkunjung ke sebuah acara penting ataupun pernikahan. Tarian ini juga mengambil konsep dari kebudayaan dan kebiasaan masyarakat yang bearada dikota muara enim dengan itu tarian ini memiliki maknamakna pada setiap gerakan gerakan para penari maupun busana yang di pakai oleh para penari.
- 2). Tarian Tumpuk Alap ini juga merupakan tarian yang dikembangkan menjadi lebih inovasi dengan gerakan gerakan kreasi sehingga membuat kesan yang lebih berwarna dan bervariasi pada tari sembah muara enim ini. Tarian ini ditarikan oleh 5 orang penari perempuan dan durasi pada tarian ini diperpanjang lagi sampai 10 menit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hadi.Y. Sumandiyo, Aspek Aspek Dasar Koreografi kelompok, yogyakarta:eLKAPHI, 2003.
2. Ellfeld, lous. pedoman dasar penataan tari (A perinet for choreografers). jakarta, 1977.
3. Hadi, Y.Sumandiyo.2007, kajian tari teks dan konteks, Yogyakarta: pustaka book publisher.
4. https://id.wikipedia.org/wiki/Muara_Enim,_Muara_Enim
5. <http://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/jenis/1/ekspresi-budaya-tradisional/29155/tari-sambut-muara-enim>
6. Moet, F. J., Pahan, D., Schuring, R. P., Oskam, L., & Richardus, J. H. (2006). Physical distance, genetic relationship, age, and leprosy classification are independent risk factors for leprosy in contacts of patients with leprosy. The Journal of Infectious Diseases, 193(3), 346–353.
7. Mohanty, P. S., Naaz, F., Katara, D., Misba, L., Kumar, D., Dwivedi, D. K., Tiwari, A. K., Chauhan, D. S., Bansal, A. K., & Tripathy, S. P. (2016). Viability of Mycobacterium

leprae in the environment and its role in leprosy dissemination. *Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology*, 82, 23.

8. Montestruc, E., & Berdonneau, R. (1954). 2 New cases of leprosy in infants in Martinique. *Bulletin de La Société de Pathologie Exotique et de Ses Filiales*, 47(6), 781–783.
9. Narang, T., & Kumar, B. (2019). Leprosy in children. *Indian Journal of Paediatric Dermatology*, 20(1), 12–24.
10. Oliveira, M. B. B. de, & Diniz, L. M. (2016). Leprosy among children under 15 years of age: literature review. *Anais Brasileiros de Dermatologia*, 91, 196–203.
11. Paling, S., Wahyuni, R., Winarni, D., Iswahyudi, I., Astari, L., Adriaty, D., Agusni, I., & Izumi, S. (2018). Acanthamoeba SP. S-11 phagocytotic activity on *Mycobacterium leprae* in different nutrient conditions. *African Journal of Infectious Diseases*, 12(1S), 44–48.
12. Rahmawati, A., & Karmila, I. D. (2020). Morbus hansen tipe borderline lepromatous pada anak. *Medicina*, 51(2), 96–103.